

Analisis Modal Kerja Dalam Menilai Likuiditas pada Perusahaan PT. Toarco Jaya

Fausiah^{1*)} ; Meldilianus N. J. Lenas²⁾

¹⁾ Manajemen, STIM LPI Makassar
*fausiahsamra@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Modal Kerja dalam menilai Likuiditas pada Perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang diolah adalah laporan keuangan data neraca keuangan tahun 2018-2020. Metode analisis yang digunakan adalah rasio likuiditas. Hasil Dari Penelitian Ini Menunjukkan perusahaan masih dalam keadaan likuid meskipun terjadi kenaikan dan penurunan rasio likuiditas namun dalam penurunannya tidak menunjukkan perusahaan dalam keadaan tidak mampu membayar hutang lancarnya.

Kata kunci: *Modal Kerja, Rasio Likuiditas*

ABSTRACT

This research aims to find out working capital in assessing liquidity in the company. The type of research used in this research is quantitative. The data processed is the financial statements of balance sheet data in 2018-2020. The analysis method used is the liquidity ratio. The results of this study show the company is still in a liquid state despite the increase and decrease in liquidity ratio but in its decline does not show the company is in a state of unable to pay its current debt.

Keywords: *Working Capital, Liquidity Ratio*

1. Pendahuluan

Berkembangnya dunia bisnis pada era ini, persaingan antara perusahaan besar maupun kecil menjadi semakin pesat. Perusahaan harus mampu menjalankan bisnis dengan baik untuk bertahan dalam persaingan. Hanya perusahaan kuat yang dapat bertahan, sebaliknya perusahaan yang lemah kemungkinan besar akan dilikuidasi atau bangkrut. Oleh karena itu, agar mampu bertahan perusahaan perlu melakukan fungsi manajemen termasuk perencanaan, organisasi dan kontrol yang tepat agar memungkinkan tujuan utama perusahaan tercapai. Selain itu, perusahaan perlu melakukan pekerjaan yang baik dalam mengelola modal agar memiliki modal yang cukup untuk melakukan lebih banyak kegiatan usaha. Misalnya menambah pekerja, mesin dan lain-lain atau dalam ekspansi bisnis.

Persaingan bisnis yang terjadi juga berdampak pada perusahaan pengolahan kopi, dimana banyak perusahaan pengolah kopi baru yang muncul seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap minuman kopi. Perusahaan pengolahan kopi perlu menghasilkan kualitas kopi yang baik agar mampu bersaing. Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai salah satu sumber devisa negara. Indonesia termasuk dalam peringkat 4(empat) sebagai penghasil kopi terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia.

Pandemi Covid-19 berdampak pada rantai pasok industri kopi global dan domestik. Situasi ini juga mempengaruhi pelaku usaha ritel, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan petani kopi. Jhoni Kusno, Founder Otten Coffee, mengatakan industri kopi terus menghadapi tantangan permintaan

dan penurunan harga. Menurut data Organisasi Kopi Internasional (ICO) dalam laporannya April 2020, penurunan 1% dalam produk domestik bruto (PDB) dunia berdampak 0,95% pada permintaan kopi. Jumlah ini setara dengan 1,6 juta karung 60 kg. Hal ini juga berdampak pada bisnis kopi secara keseluruhan (Ekarina, 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perusahaan yang didirikan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh keuntungan atau profit yang sebesar-besarnya. Salah satu faktor yang dapat mendukung tercapainya laba bersih yang optimal adalah adanya pengelolaan ataupun pengawasan modal kerja yang efektif. Menurut Jumingan (2011) Setiap perusahaan membutuhkan Modal Kerja untuk membelanjai operasi sehari-harinya, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Olehnya itu, modal kerja memegang peran yang sangat penting bagi perusahaan karena modal kerja merupakan suatu jumlah berkesinambungan yang harus ada dalam menunjang operasional perusahaan.

Kasmir (2010) mengungkapkan bahwa modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal Kerja diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Selanjutnya, Fahmi (2014), bahwa modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Artinya, modal kerja menyediakan kas yang sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan. Modal kerja didasarkan pada perputaran modal kerja yang optimal. Dapat dijelaskan modal kerja perusahaan digunakan untuk membayar gaji karyawan perusahaan, membeli bahan baku untuk produksi, membayar biaya transportasi, melunasi hutang, dan biaya lainnya.

Dalam rangka memperbaiki keadaan keuangan, perusahaan harus memenuhi kewajibannya, maka perlu digunakan suatu alat analisis yang disebut Rasio Likuiditas. Rahmadani dan Zaiful Bahri (2017) bahwa likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset likuid yang tersedia untuk membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo. Likuiditas tidak hanya terkait dengan status keuangan perusahaan secara keseluruhan, namun juga dengan kemampuan perusahaan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas. Artinya, likuiditas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat resiko dalam perusahaan. Jika likuiditas sebuah perusahaan tinggi maka resiko yang ada di perusahaan tersebut rendah. Sedangkan untuk likuiditas yang rendah dapat dikatakan bahwa resiko dalam perusahaan tersebut dapat dianggap tinggi.

Likuiditas merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dilunasi, yaitu kewajiban keuangan yang jatuh tempo sampai dengan satu tahun (Sitanggang, 2012). Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansial yang harus dipenuhi. Likuiditas sangat dibutuhkan oleh perusahaan karena likuiditas itu sendiri dijadikan sebagai tolak ukur dalam memenuhi semua hutang jangka pendek. Tingkat likuiditas bagi suatu perusahaan adalah untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memerlukan uang yang cukup untuk dapat dipergunakan secara lancar dalam menjalankan usahanya. oleh karena itu perusahaan diharapkan dapat menjaga likuiditas sampai level tertentu.

Menurut Riyanto (2020) Masalah likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Banyaknya metode pembayaran (liquidity note) yang dimiliki perusahaan dalam jangka waktu tertentu merupakan kekuatan membayar perusahaan. Sebuah perusahaan dengan kemampuan membayar mungkin tidak dapat melakukan semua kewajiban keuangan yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kekuatan membayar. Oleh karena itu, kita dapat mengetahui kemampuan membayar setelah membandingkan kekuatan membayar di satu sisi dengan kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi disisi lain.

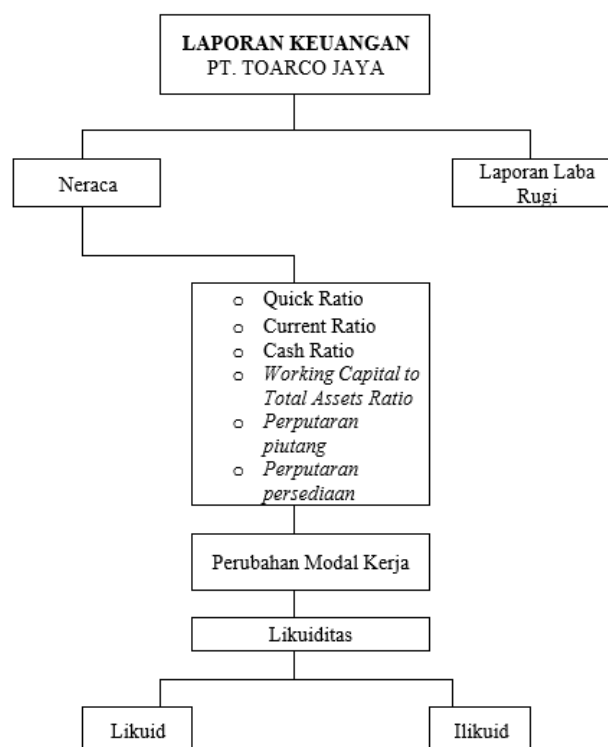
Riset sebelumnya yang dilakukan oleh Lubis (2016) telah mengungkapkan bahwa sumber modal kerja terbesar perusahaan berasal dari laba bersih. Sedangkan sumber lainnya berasal dari berkurangnya

asset tetap, bertambahnya kewajiban imbalan pasca kerja dan bertambahnya kewajiban jangka panjang perusahaan. Sedangkan penggunaan modal kerja ditunjukkan untuk pembayaran cash deviden, pembelian aktiva tetap, dan membayar kewajiban jangka panjang. Pengelolaan sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun yaitu 2011 sampai dengan 2015 sudah cukup baik. Jika dilihat dari rasio likuiditas, rasio likuiditas PT. Siantar Top Tbk sudah cukup baik. Hasil dari rasio likuiditas PT. Siantar Top Tbk menunjukkan bahwa dari kurun waktu 5 (lima) tahun perusahaan hanya mengalami kenaikan/peningkatan likuiditas dari tahun 2011 ke tahun 2012 yaitu sebesar 2,22 dan 2,76. Sedangkan pada tiga tahun lainnya yaitu 2013, 2014, dan 2015 rasio likuiditas lebih rendah yaitu sebesar 2,44, 2,09, 2,37. Kemudian, dalam riset oleh Siregar (2019) menunjukkan bahwa sumber dan penggunaan modal kerja PT. Alam Sutera Realty Tbk dalam kurun waktu 5 (lima) tahun yaitu periode 2013-2017 belum dikelola dengan baik, hal ini dapat dilihat dari jumlah modal kerja yang kurang atau bernilai negative dan juga dilihat dari penggunaan modal kerja yang lebih besar dibandingkan sumber modal kerjanya. Hasil dari perhitungan rasio likuiditas menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini disebabkan jumlah hutang lancar yang lebih besar dari pada aktiva lancar.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Toarco Jaya yang memiliki laporan keuangan yang didalamnya terdapat neraca. Neraca yang disajikan adalah dari tahun 2018-2020. Laporan keuangan adalah unsur penting untuk melihat kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu, menggambarkan kejadian atau transaksi yang terjadi diperusahaan. Dalam neraca terdapat total aset, kewajiban dan modal perusahaan. Dengan menganalisis neraca menggunakan rasio likuiditas dapat diketahui perubahan modal kerja, apakah perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan modal kerja. Untuk dapat mengetahui seberapa efisien perusahaan, maka perlu diketahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo. Maka dari itu perusahaan juga perlu menganalisis likuiditasnya. Apakah perusahaan tersebut likuid atau ilikuid.

Dari uraian diatas maka penulis memilih judul **Analisis Modal Kerja dalam Menilai Likuiditas pada Perusahaan PT. Toarco**. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya Apakah Modal Kerja Dapat Dipakai Untuk Menilai Likuiditas Perusahaan?.

Adapun kerangka pikir dari penelitian yang dilakukan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kuantitatif. Yaitu hubungan di antara variabel dan konstanta dalam susunan dari sebuah rumus matematika. Dengan mengimput angka-angka, teori kuantitatif menghasilkan output angka-angka. Hubungan yang dijelaskan kemudian diuji dengan menggambarkan kondisi-kondisi khusus. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah neraca. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan-laporan keuangan khususnya Neraca yang diperoleh langsung dari PT. Toarco Jaya. Serta sejarah singkat dan struktur organisasi perusahaan.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan PT. Toarco Jaya, dengan sampel dalam penelitian ini Neraca Tahun 2018-2020. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (utang).

Adapun rumus yang digunakan dalam metode ini yaitu:

1. $current\ ratio = \frac{aktiva\ lancar\ (current\ assets)}{utang\ lancar\ (current\ liabilities)} \times 100\%$
2. $quick\ ratio = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Kewajiban\ Lancar} \times 100\%$
3. $cash\ rasio = \frac{kas}{utang\ lancar} \times 100\%$
4. $WCTAR = \frac{aktiva\ lancar - utang\ lancar}{total\ aktiva} \times 100\%$
5. $perputaran\ piutang = \frac{rata-rata\ piutang}{penjualan\ kredit}$
6. $perputaraan\ persedian = \frac{harga\ pokok\ barang\ yang\ telah\ dijual}{rata-rata\ persedian\ barang\ dagangan}$

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menghitung modal kerja menggunakan rasio likuiditas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah rasio yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain perusahaan mampu untuk membayar kembali utang tersebut ketika jatuh tempo. Rasio likuiditas terdiri dari, Current Ratio (Rasio Lancar), Quick Ratio (Rasio Cepat), Cash Ratio (Rasio Kas), Working Capital to Total Assets Ratio (Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset), Receivable Turnover (Perputaran Piutang), Inventory Turnover (Perputaran Persediaan). Berikut ini hasil analisis dari perhitungan masing-masing rasio likuiditas yang terangkum dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis

No	Rasio Likuidits	Hasil Analisis			Standar Industri	Keterangan
		2018	2019	2020		
1	Current Ratio	163%	392%	453%	200%	Meningkat
2	Quick Rratio	122%	309%	389%	100%	Meningkat
3	Cash Ratio	113%	284%	334%	20%	Meningkat
4	WCTAR	14%	33%	25%	16-40%	Fluktuasi
5	Receivable Turnover	0,26	0,47	1,53	15 kali	Menurun
6	Inventory Turnover	7,76	22,36	15,08	20 kali	Fluktuasi

Dari hasil analisis pada Tabel 1 dapat diketahui current ratio PT. Toarco Jaya adalah: Current Ratio pada tahun 2018 nilai Current Ratio sebesar 163%, artinya kemampuan perusahaan dalam

membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 163% atau dapat diartikan setiap Rp. 1 hutang jangka pendek dijamin dengan Rp. 1,63 aktiva lancar. Current Ratio pada tahun 2019 nilai Current Ratio sebesar 392%, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 392% atau dapat diartikan setiap Rp. 1 hutang jangka pendek dijamin dengan Rp. 3,92 aktiva lancar. Current Ratio pada tahun 2020 nilai Current Ratio sebesar 453%, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah sebesar 453% atau dapat diartikan setiap Rp. 1 hutang jangka pendek dijamin dengan Rp. 4,53 aktiva lancar. Jika rata-rata industri adalah 200%, maka rasio perusahaan pada tahun 2018 kurang baik, dan pada tahun 2019-2020 sudah memenuhi standar industri.

Selanjutnya, untuk Quick Ratio pada tahun 2018 sebesar 122% yang berarti setiap 1 rupiah kewajiban dijamin dengan Rp. 1,22 aktiva lancar. Quick Ratio pada tahun 2019 sebesar 309% yang berarti setiap 1 rupiah kewajiban dijamin dengan Rp. 3,09 aktiva lancar. Quick Ratio pada tahun 2020 sebesar 389% yang berarti setiap Rp. 1 kewajiban dijamin dengan Rp. 3,89 aktiva lancar. Jika rata-rata industri adalah 100% maka pada tahun 2018-2020 keadaan perusahaan memenuhi kewajibannya atau perusahaan dalam keadaan likuid.

Hasil analisis pada Cash Ratio Tahun 2018 sebesar 113% artinya setiap Rp. 1 kewajiban dijamin oleh Rp. 1,13 kas. Cash Ratio pada tahun 2019 sebesar 284% artinya setiap Rp. 1 kewajiban dijamin oleh Rp. 2,84 kas. Cash Ratio pada tahun 2020 sebesar 334% artinya setiap Rp. 1 kewajiban dijamin oleh Rp. 3,34 kas. Jika rata-rata industri sebesar 20%, maka pada tahun 2018-2020 berarti dapat dikatakan posisi keuangan perusahaan dikatakan likuid karena berada diatas standar industri.

Kemudian, Working Capital To Total Assets Ratio (Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset), dimana pada tahun 2018 sebesar 14% yang berarti setiap Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan didalamnya terdapat Rp. 0,14 modal kerja. Working Capital To Total Assets Ratio pada tahun 2019 sebesar 33% yang berarti setiap Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan didalamnya terdapat Rp. 0,33 modal kerja. Working Capital To Total Assets Ratio pada tahun 2020 sebesar 25% yang berarti setiap Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan didalamnya terdapat Rp. 0,25 modal kerja. Jika standar industri sebesar 16%-40% maka pada tahun 2018 Working Capital To Total Assets Ratio dikatakan kurang baik karena dibawah standar industri. Pada tahun 2019-2020 Working Capital To Total Assets Ratio memenuhi standar industri, yang berarti perusahaan memenuhi kewajiban utang lancarnya dari total aktiva dan posisi modal kerja.

Dari hasil perhitungan pada perputaran piutang perusahaan PT. Toarco Jaya adalah Receivable Turnover pada tahun 2018 sebesar 0,26 kali, artinya dalam satu tahun dana yang tatanan dalam piutang berputar sebanyak 0,26 kali. Receivable Turnover pada tahun 2019 sebesar 0,47 kali, artinya dalam satu tahun dana yang tatanan dalam piutang berputar sebanyak 0,47 kali. Receivable Turnover pada tahun 2020 sebesar 1,53 kali, artinya dalam satu tahun dana yang tatanan dalam piutang berputar sebanyak 1,53 kali. Jika standar industri sebesar 15 kali, maka berdasarkan analisis, kinerja rasio perputaran piutang pada tahun 2018-2020 kurang baik karena besar rasionya berada dibawah standar industri.

Terakhir, diketahui inventory turnover perusahaan PT. Toarco Jaya pada tahun 2018 sebesar 7,76, artinya dalam satu tahun dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 7,76 kali. Inventory Turnover pada tahun 2019 sebesar 22,36, artinya dalam satu tahun dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 22,36 kali. Inventory Turnover pada tahun 2020 sebesar 15,08, artinya dalam satu tahun dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 15,08 kali. Jika standar industri sebesar 20 kali maka pada tahun 2018 dikategorikan cenderung kurang baik karena dibawah standar industri, pada tahun 2019 dikategorikan baik karena diatas standar industri dan pada tahun 2020 kembali mengalami naik turun dan dikategorikan berfluktuatif karena dibawah standar industri.

4. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, dimana untuk *Current Ratio* dapat disimpulkan pada tahun 2018 menunjukkan posisi rendah, pada tahun 2019-2020 sudah menunjukkan posisi normal. Ini menunjukkan posisi *Current Ratio* pada PT. Toarco Jaya sudah memenuhi standar industri pada tahun 2019-2020. Untuk *Quick Ratio* dapat disimpulkan pada tahun 2018-2020 menunjukkan posisi normal. Ini menunjukkan posisi *Quick Ratio* pada perusahaan PT. Toarco Jaya sudah memenuhi standar industri. Untuk *Cash Ratio* dapat disimpulkan pada tahun 2018-2020 menunjukkan posisi normal. Ini menunjukkan kondisi *Cash Ratio* pada perusahaan PT. Toarco Jaya sudah memenuhi standar industri. Kemudian, *Working Capital To Total Asset Ratio* dapat disimpulkan pada tahun 2018 menunjukkan posisi rendah, pada tahun 2019-2020 sudah menunjukkan posisi normal. Ini menunjukkan *Working Capital To Total Asset Ratio* pada perusahaan PT. Toarco Jaya sudah memenuhi standar industri pada tahun 2019-2020. Untuk *Perputaran Piutang* pada tahun 2018-2020 menunjukkan posisi rendah. Ini menunjukkan posisi *Perputaran Piutang* perusahaan PT. Toarco Jaya tidak memenuhi standar industri. Rendahnya perputaran piutang menunjukkan penerimaan kas terganggu, mengakibatkan perusahaan mencari dana dari luar. Terakhir, Untuk *Perputaran Persediaan* pada tahun 2018 menunjukkan posisi rendah, pada tahun 2019 menunjukkan posisi normal, dan pada tahun 2020 mengalami posisi rendah. Ini menunjukkan posisi *Perputaran Persediaan* pada perusahaan PT. Toarco Jaya mengalami fluktuatif.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan kepihak manajemen PT. Toarco Jaya untuk memanage piutang dengan baik sehingga tingkat perputaran piutang bisa lebih ditingkatkan lagi karena perputaran piutang yang rendah akan menyulitkan perusahaan untuk membiayai operasionalnya seperti mencari pendanaan dari luar perusahaan. Perputaran piutang merupakan unsur krusial modal kerja yang dapat sewaktu-waktu mengganggu likuiditas perusahaan. Sedangkan likuiditas berdampak pada kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dapat berdampak buruk bagi perusahaan. Jika nilai perusahaan turun, para kreditur bakal akan menarik dananya pada perusahaan

Referensi

- Ekarina. (2020). Tiga Jurus Bertahan Pebisnis dan Petani Kopi di Masa Pandemi. <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f74793087a97/tiga-jurus-bertahan-pebisnis-dan-petani-kopi-di-masa-pandemi>
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan teori dan soal jawab*. Bandung: Alfabeta
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lubis, A. R. (2016). Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Perusahaan PT. Siantar Top Tbk.
- Rahmadani, U., & Bahri, Z. (2017). Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Dalam Pengendalian Tingkat Likuiditas Perusahaan Pada UD Sofi Jaya Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 5(2), 41-52.
- Riyanto, B. (2020). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Sitanggang. (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Nurmatias & Suprianto (eds.)). Mitra Wacana Media.
- Siregar, M. H. (2019). Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas PT. Alam Suters Realty Tb

